

Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital

Hatiah^{1*}, Muslimah¹

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, Indonesia

✉ hatiahspdi@gmail.com*

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received
June 21, 2023

Revised
February 02,
2024

Accepted
February 08,
2024

The aim of this research is to describe the role of parents in forming children's character in the digital era. In this research, researchers used descriptive qualitative methods with the type of library research. The data in this research was collected through document search techniques such as books, articles and so on related to the research theme. Data analysis is carried out in several stages, namely data categorization or condensation, then the data is described, the final stage is drawing conclusions. The research results show that the role of parents in shaping children's character is very large. As a parent, protecting your child and providing positive encouragement is also something you should do. Minimizing the negative impact of digital technology is the task of parents. There are several things you can do to deal with it. Broadly speaking, there are three duties of parents, namely to educate (advice), limit and fortify.

Keywords: Forming Children's Character, Digital Era, Role of Parents

Published by
Journal Homepage
Copyright

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

<http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

© 2024 by the author (s)

PENDAHULUAN

Salah satu cara yang paling tepat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia bahkan dalam segala aspek kehidupannya adalah melalui pendidikan. Karena dapat mengubah pola pikir, pola sikap, dan pola tindak seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan segala persoalan. Sepanjang sejarah keberadaan manusia, hampir ditemukan tidak ada kelompok manusia yang membudayakan pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas diri. Artinya bahwa pendidikan harus diperhatikan karena dipastikan menjadi faktor utama dalam menjadikan manusia yang lebih baik, terlebih di zaman sekarang ini, yang semuanya serba digitalisasi. Era digital merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh siapapun termasuk oleh orang tua dalam membentuk karakter anak-anaknya.

Orang tua dalam lingkup keluarga otomatis menjadi pendidik bagi keluarganya. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk menciptakan generasi yang terdidik, berkualitas dan tentunya berkarakter, sehingga memiliki pandangan yang luas, mempersiapkan kehidupan masa depan, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya termasuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini seyogianya dilakukan oleh siapapun di lembaga pendidikan informal, nonformal, dan formal (Muslimah, 2016); (Nasution, 2019).

Pada anak-anak, penanaman nilai-nilai karakter seyogyanya harus dilakukan sejak dini, dan ini tidak hanya dilakukan oleh institusi pendidikan bahkan sampai perguruan tinggi (Wasilah & Muslimah, 2023), akan tetapi dimulai dari lingkungan terdekatnya yakni keluarga. Penanaman nilai-nilai karakter sedari dini dapat memberikan pemahaman dasar mengenai nilai-nilai kebaikan yang berkelanjutan bagi peserta didik.

Pada dasarnya pendidikan karakter tidak hanya tentang mengajarkan mana yang baik dan mana yang benar, akan tetapi lebih dari itu, yakni menanamkan kebiasaan bagi peserta didik tentang hal yang baik hingga dapat memahaminya, dan mampu merasakan nilai-nilai kebaikan tersebut, hingga lahirlah keinginan untuk melakukannya dengan sadar dan sepenuh hati (Muslimah, Humaydi, & Lubis, 2023).

Peran keluarga dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik sangat penting (Effendi, Siminto, & Muslimah, 2023), dengan pembiasaan dan keteladanan. Paling tidak terdapat tiga faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan Pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Salah satu dari ketiga faktor tersebut yang paling mendominasi pendidikan anak adalah keluarga. Tentunya dapat dipastikan bahwa setiap orang tua tidak menginginkan kegagalan pada anaknya.

Dapat dipahami bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian anak, baik dalam pemberian pendidikan, bimbingan, serta memberikan pelatihan sesuai dengan nilai dan norma-norma untuk mempersiapkan anak agar di masa yang akan datang dapat hidup dengan layak. Keluarga sebagai lingkungan terkecil yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Jika pendidikan karakter yang diterapkan dalam keluarga baik, akan berpengaruh baik terhadap lingkungannya. Tetapi, jika pendidikan karakter yang diterapkan dalam keluarga tidak baik, maka akan berpengaruh luas kepada lingkungannya.

Ahmad Sar'i berpandangan, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia. Dalam keluarga awal pembentuk dan perkembangan sosial manusia termasuk pembentukan norma sosial, interaksi sosial, kerangka acuan, rasa memiliki dan lainnya (Syar'i, 2020). Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana seorang anak berinteraksi untuk pertama kalinya. Maka pendidikan tidak hanya dapat dijalankan di sekolah saja, melainkan juga di rumah dengan bimbingan orang tua.

Menurut Megawangi dalam Masnur Muslich (2011), lingkungan yang baik dapat membentuk pertumbuhan karakter anak yang baik juga sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan dapat berkembang secara optimal. Namun harus disadari bahwa lingkungan yang membentuk anak tidak hanya lingkungan keluarga, namun secara makro lebih banyak dan lebih luas lingkungan yang mempengaruhi anak. Misalnya lingkungan sekolah, komunitas bisnis, jaringan media massa, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain-lain.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tidak hanya memberikan dampak positif, namun juga memberikan dampak negatif bagi setiap kalangan dan lapisan masyarakat (Muslimah, Hamdanah, & Nina, 2020). Terlebih lagi pada saat ini banyak sekali masyarakat yang bergantung dengan gadget, bahkan anak-anak saat ini pun banyak yang

memilih bermain handphone dibandingkan berinteraksi dengan teman sebayanya (Effendi et al., 2023). Hal ini tentunya harus menjadi perhatian orang tua dalam penggunaan handphone.

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting yang harus diterapkan dalam lingkungan keluarga. Orang tua sebagai *role model* bagi anak/ remaja harus mencerminkan sikap dan kebiasaan yang baik dalam berinteraksi di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat (Surawan & Hamdanah, 2022). Orang tua maupun anggota keluarga lainnya pun harus senantiasa bekerja sama dalam memberikan arahan kepada anak. Hal ini penting untuk menumbuhkan sikap dan kebiasaan yang baik dalam diri anak. Karena dari sikap yang ditunjukkan anak ini akan membentuk suatu kepribadian yang akan melekat dalam diri anak, serta akan diimplementasikan dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter anak di era digital. diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan mengenai implementasi pendidikan karakter bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif dengan jenis *library research* atau penelitian kepustakaan. Library research berorientasi pada pengumpulan data sekunder melalui berbagai sumber bacaan yang ada, yaitu buku, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pola asuh orang tua. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan penelusuran dokumen sebagaimana yang telah peneliti paparkan sebelumnya yaitu buku, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, dan orang tua merupakan pendidik pertama yang terpenting bagi anak. Orang tua harus mempraktekkan pendidikan karakter sejak dini. Peran dan tanggung jawab orang tua adalah mendidik, mengajarkan, dan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya. Orang tua adalah orang pertama yang merawat, membesarkan, membimbing dan mendidik anak-anaknya, dan mereka sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Lingkungan pertama yang dialami anak adalah keluarga, dan keluarga merupakan basis utama dalam memberikan pendidikan. Orang tua memegang peranan penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak-anaknya.

Supaini (2019) dalam tulisannya mengungkapkan bahwa orang tua otomatis sebagai guru di luar sekolah, memiliki peran yang paling dominan dibanding lainnya dalam pembentukan karakter anak, mengingat bahwa anak akan meniru apa yang dilakukan orang tua atau dengan kata lain orang tua sosok panutan bagi anak-anaknya. Orang tua juga berperan sebagai pendidik, yang tentu memiliki pengaruh yang besar terhadap tumbuh

kembang anak di rumah. Orang tua bukan hanya pemenuh segala kebutuhan anak, akan tetapi lebih dari itu, orang tua perlu memberikan pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai kebaikan kepada anak (Nuraini & Mahmud, 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak begitu besar. Sebagai orang tua, melindungi anak serta memberikan dorongan positif juga merupakan hal yang seharusnya dilakukan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan bahwa peran dan tanggung jawab orang tua ialah: 1) Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk paling sederhana dari tanggung jawab orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. 2) Melindungi dan menjamin kesehatan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan agama falsafah hidup yang dianutnya. 3) Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya. 4) Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.

Karakter merupakan suatu perilaku yang mencerminkan nilai-nilai manusia dengan Tuhan Yang maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan kebangsaan yang terwujud didalam adat istiadat, budaya, tatakarma, hukum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama. Lickona dalam Hasanah (2017) mengatakan bahwa pendidikan karakter ialah suatu upaya yang disengaja untuk membantu seseorang, sehingga seseorang tersebut dapat melakukan nilai-nilai etika yang inti, memperhatikan dan memahaminya. Pendidikan karakter membutuhkan metode khusus yang tepat, agar tujuan pendidikan bisa tercapai, diantaranya metode pembelajaran yang menerapkan pujian dan hukuman dengan tepat, metode pembiasaan, dan metode keteladanan. Menurut Abdul Majid dalam jurnal Hasanah (2017) karakter merupakan suatu sifat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki seseorang dalam bentuk ciri khas yang dapat membedakan suatu perilaku, tindakan, dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan suatu ciri khas yang dimiliki seseorang dalam bentuk sifat dan perilaku, yang diterapkan sesuai dengan nilai-nilai budaya dan norma masyarakat yang berlaku.

Pengertian pendidikan karakter menurut Koesoema dalam Hermino (2015) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dibentuk melalui pendekatan parsial yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh untuk menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak. Sementara Zubaedi (2011) menyatakan bahwa Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Adapun selain itu, di era digital seperti saat ini yang membentuk karakter anak yang religious juga perlu dilakukan, mengingat bahwa di era digital hal-hal yang negative semakin mudah ditemui. Seorang Muslim, tentu tidak ada panduan yang lebih diutamakan dalam mengambil keputusan selain Al-Qur'an. Lantas, bagaimana cara kita menanamkan pendidikan akidah pada anak di zaman digital, mengenai hal tersebut (Nurlina, 2019) mengemukakan pendapatnya berikut dijabarkan:

- a) Dekatkan mereka dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah. Terkait hal ini para orang tua sebenarnya tidak perlu bingung atau kehabisan bahan dalam mengulas masalah cerita atau kisah. Karena, Al-Qur'an sendiri memiliki banyak kisah inspiratif yang semuanya menanamkan nilai ketauhidan. Akan tetapi, tergantung sejauh mana peran orang tua memahami kisah atau cerita yang ada di dalam Al-Qur'an. Karena apabila orang tua ternyata tidak memahami, maka meningkatkan intensitas atau frekuensi membaca Al-Qur'an sembari memahami maknanya menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditunda. Kalaupun dengan cara membaca ternyata masih belum bisa. Orang tua bisa menyiasatinya dengan membeli buku-buku kisah dalam Al-Qur'an. Jadi, orang tua jangan pernah membelikan anak-anak buku cerita, novel atau kisah apapun yang tidak mengandung nilai akidah. Untuk itu, sejak dini anak-anak sudah harus memiliki kekuatan akidah sesuai dengan daya nalar dan psikologis mereka;
- b) Ajak anak mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari, karena apabila anak belum baligh, maka aktualisasi aqidah bisa dilakukan dengan mengajak anak mendirikan shalat misalnya. Sesekali dikenalkan dengan masjid, majelis taklim, dan sebisa mungkin ajak mereka untuk senantiasa mendengar bacaan Al-Qur'an dari lisan kedua orang tuanya. Adapun kalau anak sudah baligh maka orang tua harus tegas dalam masalah akidah. Jika anak sudah berusia 10 tahun dan tidak mendirikan shalat, maka memberi hukuman dengan memukul sekalipun, itu dibolehkan;
- c) Peran orang tua mendorong anak untuk serius dalam menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang dianggap bisa membantu membentuk berpikir islami pada anak. Orang tua tidak boleh merasa cukup dengan hanya menyekolahkan anak. Sebab akidah tidak bisa diwakilkan kepada sekolah atau universitas. Untuk itu, orang tua mesti memiliki kesungguhan luar biasa dalam hal ini. Misalnya ajak anak-anak untuk bersilaturahmi, berkunjung ke pesantren agar belajar, diskusi atau sharing masalah akidah. Dorong mereka untuk mendatangi majelis-majelis ilmu yang diisi oleh ustadz/ah, ulama atau pun figur publik muslim yang terbukti sangat baik dalam menguatkan akidah anak.

Era digital memudahkan siapa saja mengakses informasi secara mudah, kapan saja dan di mana saja, menyediakan semua yang dibutuhkan, urusan bisnis, Pendidikan dan lain-lain (Saputra, Rahmatia, & Muslimah, 2021). Hal ini berlaku bagi siapa saja, termasuk anak-anak. Anak-anak era generasi millennial menjadi sangat cepat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi. Karenanya orang tua menghadapi banyak tantangan

dalam membesarkan dan mengasuh anak-anak di era seperti sekarang, baik itu anaknya yang berada di sekolah umum maupun yang berada di sekolah agama (Puspita, 2020). Karena saat ini, sudah terbuka akses informasi maupun komunikasi yang nyaris tanpa batas. Karena itu, sebaiknya anak-anak itu harus dibekali paling tidak tiga keterampilan mendasar dalam menghadapi kemajuan teknologi (Santika, 2021), yaitu:

- a) Anak sebaiknya sudah ditanamkan keterampilan kognitif. Mereka memiliki kemampuan bukan saja merekam data atau fakta di sekelilingnya, tapi juga tahu bagaimana mengelola data, kemudian dipergunakan untuk memecahkan masalah yang belum ada formulanya;
- b) Kemampuan interpersonal, yaitu anak harus punya kemampuan komunikasi yang baik agar bisa meyakinkan orang terhadap apa yang dia sampaikan. Kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan anak mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kemampuan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan dan sikap orang lain;
- c) Kemampuan internal personal, yaitu kemampuan dalam berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Jadi anak perlu dibekali ketahanan mental, sehingga bisa mengelola gejala psikologis yang timbul dalam dirinya ketika berhadapan dengan dunia teknologi yang semakin hari semakin berkembang.

Karena era digital sudah merambah ke semua lapisan. Hal ini menuntut peran orang tua harus cerdas dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak. Orang tualah yang menjadi madrasah pertama dan utama pada putra/putrinya sehingga dituntut peran aktif orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua dituntut cerdas di tengah perkembangan zaman, jika hanya bekal pendidikan di sekolah saja maka tidak cukup untuk membekali anak-anak (Puspita, 2022). Maka perlu peran penting orang tua atau keluarga dalam hal pengawasan baik di dalam keluarga, lingkungan juga sekolah supaya anak-anak memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk masa depannya.

Jadi untuk menciptakan seorang pribadi anak yang multitasking, memiliki pengetahuan dan penguasaan IPTEK, bersifat terbuka termasuk dalam urusan pribadi mereka, cepat beradaptasi dengan lingkungan. Mendapatkan informasi demikian cepat membuat mereka menjadi generasi yang penuh dengan ide-ide visioner dan inovatif, cenderung bertanya dan memintakan kritik serta saran untuk kemajuannya, diperlukan rewards terbaik bagi anak-anak dan dinilai sangat berarti bagi anak-anak. Tentu saja sebagai dua sisi mata uang, kemajuan zaman yang serba cepat ini ada sisi positif dan negatifnya. Peran orang tua di era digital sangat berperan dalam upaya meminimalisir sisi negatif dan mengoptimalkan sisi positifnya. Sebuah tantangan berat bagi orang tua karena dituntut untuk sadar teknologi dan melek media di tengah tugas yang lainnya.

Meminimalisir dampak negatif dari teknologi digital adalah tugas dari para orang tua. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menghadapinya. Secara garis besar terdapat tiga

tugas orang tua yaitu, mengedukasi (nasehat), membatasi dan membentengi (Adam & Sandri, 2022). Itu tiga hal pokok yang harus diingat dan senantiasa dilakukan terhadap anak-anak. Pemahaman anak tentang efek negatif gadget tentulah belum banyak, jadi tugas sebagai orang tua untuk memberikan pemahaman fungsi dari teknologi yang memudahkan kehidupan manusia, manfaatnya dan efek negatif teknologi dalam hal ini gadget. Kemudian tujuan pemberian gadget kepada anak. Membatasi pemakaian internet memang wajib dilakukan baik itu waktu maupun situs-situs yang dituju. Sepakati bersama berapa jam anak bermain internet dalam sehari, apa saja yang boleh diakses, juga membatasinya dengan aplikasi yang bisa menyaring situs-situs konten dewasa, kekerasan dan games tidak bermanfaat serta film yang tidak mendidik.

Membentengi anak dengan agama memang sangat penting. Di zaman yang serba terbuka ini sudah tidak mungkin lagi mensterilkan anak dari internet. Berilah mereka iman, kekebalan untuk mampu menyeleksi sendiri apa yang baik untuk dirinya maupun yang tidak baik. Berilah pemahaman bahwa memang teknologi memudahkan tetapi agamalah yang akan menyelamatkan di dunia dan di akhirat. Jadikan pembelajaran keagamaan bukan sebatas doktrinasi dan hapalan, tapi sentuhlah emosinya hingga dia memahami, menyenangkan bahkan merindukan ritual keagamaan, terlebih tentang kecintaan kepada Sang Pencipta, inilah peran utama bagi orangtua di zaman digital.

KESIMPULAN

Peran orang tua dalam membentuk karakter anak begitu besar. Sebagai orang tua, melindungi anak serta memberikan dorongan positif juga merupakan hal yang seharusnya dilakukan. Anak-anak era generasi millennial menjadi sangat cepat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi. Karenanya orang tua menghadapi banyak tantangan dalam membesarkan dan mengasuh anak-anak di era seperti sekarang. Meminimalisir dampak negatif dari teknologi digital adalah tugas dari para orang tua. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menghadapinya. Secara garis besar terdapat tiga tugas orang tua yaitu, mengedukasi (nasehat), membatasi dan membentengi. Tiga hal pokok tersebut yang harus diingat dan senantiasa dilakukan terhadap anak-anak. Pemahaman anak tentang efek negatif gadget tentulah belum banyak, jadi tugas sebagai orang tua untuk memberikan pemahaman fungsi dari teknologi yang memudahkan kehidupan manusia, manfaatnya dan efek negatif teknologi dalam hal ini gadget.

REFERENSI

- Adam, A., & Sandri, M. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Keluarga berdasarkan Ulangan 6:4-9 dalam Pembinaan Iman Anak di Era Disruptif. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 176–190. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i2.21>
- Effendi, H. R., Siminto, & Muslimah. (2023). Peran orang tua dan pendidik dalam pendampingan anak di era gedgeet. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(1).

- Hermiono, A. (2015). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologis Siswa Sekolah Menengah Pertama di Era Globalisasi dan Multikultural. *Jurnal PERADABAN*, 8(1), 19–40. <https://doi.org/10.22452/peradaban.vol8no1.2>
- Muslimah. (2016). Nilai Religious culture Di Lembaga Pendidikan. *Aswaja Pressindo*, 186.
- Muslimah, Hamdanah, & Nina. (2020). The Science in Islamic Perspective. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 7(6), 66–71.
- Muslimah, M., Humaydi, H., & Lubis, M. M. (2023). Scientific Perspective Of Knowing God According To Muhammad Bin Abdul Wahhab In The Book Of Matan Al-Ushul Ats-Tsalatsah. *Forum Paedagogik*, 13, 156–170.
- Nasution, Z. (2019). Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Konsep Alquran. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Nuraini, F., & Mahmud, T. A. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Globalisasi Di Desa Masigit Kelurahan Citangkil Kota Cilegon. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 3(2), 103–111.
- Nurlina, N. (2019). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital. *An-Nisa*, 12(1), 549–559. <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.453>
- Puspita. (2022). Religious Moderation Campaign Through Social Media. *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 1(1), 699–707.
- Puspita, P. (2020). The Role of Islamic Educational Methods on the Cultivation of Religious Awareness in Islamic Psychology. *Borneo International Journal of Islamic Studies (BIJIS)* ..., 2(2), 211–225. Retrieved from <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bijis/article/view/4663>
- Santika, I. G. N. (2021). Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 369–377.
- Saputra, A. D., Rahmatia, A., & Muslimah, M. (2021). How personal factors grow students' interest in entrepreneurship. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Jasa*, 14(1), 61–76.
- Supaini, S. (2019). *Guru berkarakter antara harapan dan kenyataan*. CV. Narasi Nara.
- Surawan, S., & Hamdanah, H. (2022). *Remaja Dan Dinamika: Tinjauan Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media.
- Syar'i, A. (2020). *Aspirasi pendidikan anak: suatu keharusan*. Yogyakarta: K-Media.
- Wasilah, W., & Muslimah, M. (2023). Fenomena Kemunculan Sekolah " Elit " Islam di Indonesia (Analisis Aspek Manfaat dan Mudharat). *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(1), 141–156.